

DIMENSI KEMANUSIAAN DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM (Sebuah Kajian dengan Pendekatan Filsafat Hukum Islam)

Ahmad Badrut Tamam
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
E-mail: ahmad.bete@gmail.com

Abstract: *Economics in the perspective of Islam is not only aimed at finding material but also non-material. Economics in Islam must be professionally managed and compatible with Islamic values because economics in Islam has two dimensions: vertical and horizontal. Therefore, the Koran has offered the concept of economics without loss (tjarah lan tabur) for all entrepreneurs, namely despite losing financially, but generating profits in the form of religious awards. Thus, this kind of economy can only be obtained by carefully observing the vertical and horizontal dimensions of the economy in Islam. Based on this view, the author emphasizes that the Islamic economic system needs to be fulfilled by human dimensions in all economic fields such as production, consumption, distribution, and circulation. This article tries to identify the application of humanitarian principles to the Islamic economic system.*

Keywords: *Islamic Economy, Humanity, Production, Consumption, Distribution and Circulation.*

A. Pendahuluan

Sistem ekonomi kapitalis yang telah diberlakukan selama ini memunculkan suatu pandangan yang menempatkan aspek material yang bebas dari dimensi nilai pada posisi yang dominan. Pandangan hidup yang berpijak pada ideologi materialisme ini pada akhirnya mendorong manusia menjadi pelaku ekonomi yang hedonistik, sekularistik, dan materialistik. Dampaknya adalah terjadinya malapetaka dan bencana dalam kehidupan sosial masyarakat seperti eksploitasi, disparitas kekayaan antar golongan dalam masyarakat atau antar negara di dunia, dan yang lebih tragis lagi adalah lunturnya sikap kebersamaan dan persaudaraan serta timbulnya penyakit-penyakit sosial.

Berdasarkan fakta tersebut, sebagiandari para pemerhati ekonomi berpendapat bahwa sistem ekonomi kapitalis telah gagal menyelesaikan persoalan kemanusiaan dan sosial ekonomi. Memang diakui bahwa sistem ekonomi kapitalis mampu mensejahterakan individu-individu atau negara-negara tertentu secara materi. Namun perlu diingat kesejahteraan dan kemakmuran tersebut dibangun diatas penderitaan orang atau negara lain. Kapitalisme tidak mampu menyelesaikan ketimpangan dan kesenjangan sosial ekonomi, bahkan sebaliknya ia menciptakan dan melanggengkan kesenjangan itu untuk mempertahankan eksistensinya.¹

Terkait dengan persoalan tersebut, Islam melontarkan kritik terhadap sistem ekonomi kapitalis yang dianggap bertanggung jawab terhadap perubahan arah, pola, dan struktur perekonomian dunia sekarang ini. Perlu ada suatu kajian yang intensif dalam memberikan

¹Muhammad Iswadi, "Ekonomi Islam: Kajian Konsep dan Pendekatan," *Jurnal MAZAHIB*, Vol. IV, No. 1, Juni 2007, hlm. 48.

alternatif pandangan, rumusan dan strategi pembangunan ekonomi yang lebih bersifat humanistik dengan menggali inspirasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam sumber-sumber Islam.

Namun demikian, tulisan ini tidak bermaksud untuk menjawab semua permasalahan tersebut, melainkan hanya sedikit ingin menelusuri dimensi kemanusiaan yang terdapat dalam sistem ekonomi Islam yang membedakannya dengan sistem-sistem ekonomi lainnya. Pembahasannya merupakan ranah filsafat hukum Islam, atau dengan kata lain, permasalahan yang ada akan dianalisis dengan cara berpikir secara menyeluruh, mendasar (radikal), dan reflektis-kritis.

B. Sekilas Tentang Ekonomi Islam

Secara umum, ekonomi dalam Islam dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari segala perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan tujuan untuk memperoleh kedamaian dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Kata Islam setelah Ekonomi dalam ungkapan Ekonomi Islam berfungsi sebagai identitas tanpa mempengaruhi makna atau definisi ekonomi itu sendiri. Karena definisinya lebih ditentukan oleh perspektif atau lebih tepat lagi *worldview* yang digunakan sebagai landasan nilai. Untuk itu, perlu diuraikan secara singkat definisi ekonomi Islam menurut beberapa pemikir:

1. Pengetahuan dan aplikasi ajaran-ajaran dan aturan-aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam pencarian dan pengeluaran sumber-sumber daya, guna memberikan kepuasan bagi manusia dan memungkinkan mereka melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah dan masyarakat (Hasanuzzaman).
2. Respon para pemikir muslim terhadap tantangan-tantangan ekonomi zaman mereka. Dalam upaya ini mereka dibantu oleh al-Qur'an dan Sunnah maupun akal dan pengalaman (M.N. Siddiqi).
3. Ekonomi Islam merupakan representasi perilaku muslim dalam suatu masyarakat muslim tertentu (Syed Nawab Haider Naqvi).
4. Bertujuan mempelajari kesejahteraan manusia yang dicapai dengan mengorganisir sumber-sumber daya bumi atas dasar kerjasama dan partisipasi (M. Akram Khan).
5. Suatu ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari permasalahan ekonomi dari orang-orang memiliki nilai-nilai Islam (M. A. Mannan).²

Untuk mengetahui ekonomi dalam Islam, dapat dilakukan dengan menelusuri term-term dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan ekonomi. Ada beberapa term dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep ekonomi, diantaranya adalah term: *at-tijarah*, *al-bai'*, *tadayana*, dan *isy tara*.

Term *tijarah* berasal dari kata dasar *tajara*, *tajrandan* *tijaratan*, yang bermakna berdagang atau berniaga. Dalam al-Qur'an term *tijarah* dengan berbagai macam bentuknya terulang sebanyak 9 kali.³ Kata *tijarah* dalam al-Qur'an memiliki dua pemahaman. Pertama, dipahami dengan perdagangan yaitu pada surat al-Baqarah (2): 282. Kedua, dipahami dengan perniagaan dalam pengertian umum. Jika dihubungkan dengan konteksnya masing-masing, maka pengertian perniagaan tidak hanya berhubungan dengan hal-hal yang bersifat

² Muhamad, *Metodologi Penelitian Pemikiran Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Ekonisia FE UII, 2004), hlm. 5-6.

³ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hlm. 152.

material atau kuantitas, tetapi perniagaan juga ditujukan kepada hal yang bersifat immaterial kualitatif, seperti dalam at-Taubah (9): 24 dan as-Saff (61); 10-11.

Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang petunjuk transaksi yang menguntungkan dan bermanfaat, sehingga pelakunya akan mendapatkan keuntungan besar dan keberhasilan yang kekal. Perniagaan yang dimaksud adalah tetap dalam keimanan, keikhlasan amal kepada Allah dan berjihad dengan jiwa dan harta dengan menyebarkan agama dan meninggikan kalimat-Nya.⁴ Dari pemahaman ini dapat diambil pemaknaan bahwa perilaku bisnis bukan semata-mata perbuatan dalam hubungan kemanusiaan semata tetapi mempunyai sifat Ilahiyah. Adanya sikap kerelaan diantara yang berkepentingan, dan dilakukan dengan keterbukaan merupakan ciri-ciri dan sifat-sifat keharusan dalam bisnis. Jika ciri-ciri dan sifat-sifat di atas tidak ada, maka bisnis yang dilakukan tidak akan mendapat keuntungan dan manfaat. Ayat-ayat di atas jelas memperlihatkan hakikat bisnis yang bukan semata-mata material, tetapi juga immaterial.

Adapun term *bai'* dengan berbagai variasinya terulang di dalam al-Qur'an sebanyak 9 kali.⁵Term ini berarti menjual atau memberikan sesuatu yang berharga dan mengambil darinya suatu harga dan keuntungan. Term *bai'* dalam al-Qur'an digunakan dalam dua pengertian. Pertama, dalam konteks bahwa tidak ada jual-beli di hari qiamat, karena itu al-Qur'an menyeru agar membelanjakan, mendayagunakan dan mengembangkan harta benda berada dalam proses yang tidak bertentangan dengan keimanan dan bertujuan untuk mencari keuntungan yang dapat menjadi bekal pada hari kiamat (al-Baqarah (2): 254). Kedua, Term *bai'* dalam pengertian jual beli yang halal dan larangan untuk memperoleh atau mengembangkan harta benda dengan jalan riba (al-Baqarah (2): 275).

Al-Qur'an juga menggunakan term *isy tara*. Kata *isy tara* dengan berbagai ragamnya terulang sebanyak 25 kali.⁶ Secara umum kata *isy tara* dan berbagai ragamnya lebih banyak mengandung makna transaksi antara manusia dengan Allah atau transaksi sesama manusia yang dilakukan karena dan untuk Allah, atau juga transaksi dengan tujuan keuntungan manusia walaupun dengan menjual ayat-ayat Allah.⁷

Al-Qur'an juga menggunakan terma *tadayana* yang disebutkan hanya satu kali yaitu pada surat al-Baqarah (2): 282. Ayat ini digunakan dalam pengertian mu'amalah yang meliputi jual-beli, utang piutang, sewa menyewa dan lain sebagainya yang jika dilakukan tidak secara tunai maka hendaknya dilakukan pencatatan dengan benar.

Dari penjelasan tersebut di atas, terlihat jelas bahwa term bisnis dalam al- Qur'an baik yang terambil dari term *at-tijarah*, *al-bai'*, *tadayana*, dan *isy tara* pada hakikatnya tidak semata-mata bersifat materiil, tetapi juga immateriil. Untuk itu pelaku bisnis harus selalu menjaga profesionalisme terhadap sesama dan menjaga ketaatan kepada Allah. Dalam konteks

⁴Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi*, terj. Bahrin Abu Bakar dkk. (Semarang: Toha Putra, 1993), XXVIII: 145-146.

⁵ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufabrus...*, hlm. 141.

⁶*Ibid.*, hlm. 381.

⁷Seperti dalam beberapa ayat berikut: dalam at-Taubah (2): 111 kata *isy tara* digunakan dalam pengertian membeli dalam konteks Allah membeli diri dan harta orang-orang mukmin, al-Baqarah (2): 16 untuk membeli kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, al-Baqarah (2): 86 untuk menjual diri dengan kekafiran, al-Baqarah (2): 90 untuk membeli kesesatan dengan petunjuk, dan al-Baqarah (2): 175 untuk menukar iman dengan kekafiran, Ali 'Imran (3): 177,187 untuk menukar ayat Allah dengan harga yang sedikit.

inilah al-Qur'an menawarkan keuntungan dengan suatu bursayang tidak pernah mengenal kerugian, yaitu *tijarah lan tabur*.⁸

C. Islam, Kemanusiaan dan Ekonomi

Kemanusiaan adalah salah satu nilai dasar yang dijadikan pedoman dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Prinsip kemanusiaan mengandung dua ciri, pertama, nilai keadilan yakni kemanusiaan yang berkeadilan. Kedua, nilai keberadaban, yakni kemanusiaan yang berkeadaban. Makna kemanusiaan tersebut akan lebih jelas jika berhadapan dengan kasus-kasus yang bertentangan dengan perikemanusiaan.⁹

Berbeda dengan pandangan humanisme yang menyatakan “manusia itu adalah ukuran dari segala hal”, pusat dari arti penting (*significance*) dan wadah dari segala kebajikan, Islam menempatkan kemanusiaan sebagai sesuatu yang sekunder dari nilai tauhid. Ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari diekspresikan sebagai kebenaran, keadilan dan keindahan. Tauhid adalah sumber dari prinsip kemanusiaan. Kemanusiaan adalah konsekuensi dari ketuhanan. Karena itu, Tuhanlah yang paling berhak menilai dan menempatkan manusia di antara semua makhluk-Nya. Atas dasar itu, maka sesungguhnya kehidupan manusia itu dimuliakan oleh Allah, karena salah satu prinsip ajaran kemanusiaan Islam adalah pemuliaan hidup.¹⁰

Sebenarnya sumberdaya alam yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia secara kuantitas dan kualitas telah serba mencukupi dan bahkan melimpah ruah, tidak hanya bagi manusia tetapi juga bagi makhluk-makhluk lainnya. Akan tetapi manajemen terhadap sumber daya tersebut oleh suatu kesatuan sosial dan politik kerap kali justru menciptakan kelimpahan yang berlebihan di satu pihak, dan kelangkaan serta kekurangan di pihak lain. Terjadi perbedaan yang mencolok (*gap*) antara orang kaya yang sedikit jumlahnya dengan orang miskin yang besar jumlahnya. Ilmu ekonomi diciptakan untuk mengatur pengembangan sumberdaya dan distribusinya untuk seluruh manusia, setidaknya-tidaknya dalam kesatuan-kesatuan tertentu.

Selain pemuliaan hidup, prinsip ajaran kemanusiaan lainnya dalam Islam adalah persamaan kedudukan manusia di hadapan Allah. Namun dalam kenyataannya, telah terjadi kelas-kelas sosial dalam masyarakat, seperti diperlihatkan dalam sistem kasta. Marx mengatakan bahwa setiap masyarakat dalam tahap perkembangan masyarakat itu selalu terdiri dari dua kelas yang antagonis, yakni kelas yang menindas dan yang ditindas. Dalam sosiologi-ekonomi juga dikenal stratifikasi masyarakat berdasarkan tingkat pendapatan atau tingkat kemakmuran. Di tingkat nasional atau dunia terdapat pembagian masyarakat, paling tidak dalam tiga strategi, yaitu lapisan yang paling miskin dan papa (*the desititute*), lapisan miskin (*the poor*), lapisan tengah (*themiddle income group*) dan lapisan kaya (*the rich*), bahkan sekarang ada pula lapisan yang teramat kaya (*super rich*).¹¹

Kondisi tersebut bertentangan dengan prinsip persamaan kedudukan manusia, karena dengan tingkat kekayaan atau pendapatan yang berbeda secara mencolok itu persamaan kedudukan menjadi tiada. Ketiadaan persamaan itu merupakan akibat dari sistem perbudakan atau dominasi (*ar-riqab*) yang bersifat menindas. Meskipun demikian, Islam

⁸M. Quraish Shihab, “Etika Bisnis dalam Wawasan al-Qur'an,” *Jurnal Ulumul Qur'an*, No 3/VII/97, hlm. 5.

⁹ M. Dawan Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi* (Jakarta: LSAF, 1999), hlm. 49-50.

¹⁰ al-Isra' (17): 70.

¹¹ M. Dawan Rahardjo, *Islam dan Transformasi...*, hlm. 53.

juga mengajarkan kebebasan dan keterbukaan akses terhadap sumberdaya dalam mencari rezeki.¹²

Oleh karena itu, maka setiap orang dimotivasi untuk mengerjakan sesuatu guna memperoleh hasil atau prestasi. Sebagai konsekuensinya, akan terjadi persaingan antar individu dalam mengerjakan dan meraih sesuatu hasil kerja dan prestasi. Kebebasan yang merupakan hak asasi manusia itu bisa menimbulkan ketidaksamaan hasil. Timbulnya pelapisan masyarakat berdasarkan perbedaan tingkat pendapatan tak bisa dihindarkan. Dalam hal ini Islam dapat menerima perbedaan dalam perolehan rezeki dan kekayaan. Namun Islam, atas dasar prinsip keadilan, yakni untuk menciptakan keseimbangan baru dalam masyarakat, menetapkan prinsip “pembersihan” harta benda, berupa zakat. Prinsip ini juga berakar dari paham kemanusiaan, yakni supaya kemanusiaan yang pincang akibat kemiskinan dapat dipulihkan kembali.¹³ Dengan demikian, maka prinsip kebebasan dan keadilan juga merupakan bagian ketiga dan keempat dari kemanusiaan yang utuh.

Prinsip kemanusiaan yang kelima adalah kesatuan umat manusia. Prinsip kesatuan ini perlu dikemukakan, karena umat manusia saat ini dalam kenyataannya telah terbagi ke dalam suku-suku dan bangsa-bangsa. Selain itu manusia merupakan elemen hidup dan tidak dapat dikesampingkan dari sebuah sistem ekonomi. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah peningkatan moral individu yang mengubah keseluruhan pandangan manusia tentang kehidupan dan memotivasinya untuk bertindak secara benar berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Ia harus menyediakan suatu sistem ekonomi yang manusiawi dan adil sehingga merestorasi martabat manusia.¹⁴ Akan tetapi, suatu pertumbuhan ekonomi yang realistis bisa jadi tidak membantumengurangi angka pengangguran kecuali jika terdapat gerakan serentak menuju kepada teknologi yang kondusif bagi terciptanya kesempatan kerja penuh, atau seperti yang dikatakan oleh Schumacher, “suatu teknologi dengan wajah manusia”.¹⁵

Barangkali hal tersebut menuntut penerapan dimensi manusia dalam semua bidanggarap ekonomi yaitu produksi, konsumsi, distribusi dan sirkulasi. Dalam kerangka itulah, tulisan ini mencoba mengidentifikasi penerapan prinsip-prinsip kemanusiaan dalam suatu sistem ekonomi Islam kaitannya dengan aktivitas dibidang produksi, konsumsi, distribusi dan sirkulasi.

D. Sistem Ekonomi Yang Bercirikan Kemanusiaan

Sistem ekonomi Islam mempunyai ciri ketuhanan dan moral, selain itu juga berkarakter kemanusiaan. Mungkin sebagian orang beranggapan bahwa kemanusiaan bertolak belakang dengan ketuhanan sehingga keduanya tidak bisa digabungkan. Persepsi tersebut tidak benar, setidaknya mereka yang menduga seperti itu lupa bahwa ide kemanusiaan berasal dari Tuhan karena Tuhanlah yang memuliakan manusia dan menjadikannya khalifah di bumi.

Tujuan ekonomi Islam adalah menciptakan kehidupan manusia yang aman dan sejahtera. Yang dimaksud manusia di sini ialah semua golongan manusia, baik sebagai

¹²Lihat misalnya dalam an-Najm (53): 39 dan al-Jumu'ah (62): 10.

¹³ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 34.

¹⁴M. Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. xxv.

¹⁵ F. Schumacher, *Small is Beautiful* (London: Blond and Briggs, 1973), hlm. 18

individu atau anggota masyarakat. Jika sistem ekonomi Islam itu bersandarkan pada nash Al-Qur'an dan as-Sunnah yang berarti nash ketuhanan, maka manusia berperan sebagai yang diserukan dalam nash itu. Dalam ekonomi, manusia adalah tujuan dan sarana. Manusia diwajibkan melaksanakan tugasnya kepada Tuhannya, terhadap dirinya sendiri serta keluarganya, umatnya dan seluruh umat manusia. Manusia yang menjadi wakil Allah di bumi ini,¹⁶ serta bertugas memakmurkannya.¹⁷

Dengan demikian, dalam ekonomi Islam, manusia dan faktor kemanusiaan merupakan unsur utama. Faktor kemanusiaan dalam ekonomi Islam terdapat dalam kumpulan etika yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadis serta tertulis di dalam buku-buku klasik (*turas*) yang mencakup etika, kebebasan, kemuliaan, keadilan, sikap moderat, dan persaudaraan. Islam juga menganjurkan kasih sayang sesama manusia terutama kaum lemah, anak yatim, fakir miskin, dan yang terputus dalam perjalanan (*ibn sabil*).¹⁸ Islam mengajarkan untuk bertenggang rasa kepada para janda, orang tua renta, dan orang yang tidak sanggup bekerja. Buah yang dipetik dari etika ini ialah diakuinya milik individu, dengan syarat barang itu diperoleh dengan jalan halal. Islam juga menjaga milik individu dengan segala undang-undang dan etika. Adalah hak manusia untuk menjaga hak milik dan hartanya dari siapa saja yang ingin merusak.¹⁹

Islam memandang bahwa yang terpenting bukanlah pemilikan benda, tetapi kerja itu sendiri. Doktrin al-Qur'an yang membentuk motivasi yang tinggi dalam bekerja umat Islam antara lain tercermin dalam al-Mulk (67): 15, yang memberikan kesimpulan berikut, pertama, bahwa semua yang ada di bumi ini adalah milik Allah, tetapi dianugerahkan kepada manusia. Kalimat "milik Allah" sebenarnya dapat dipahami bahwa bumi, air dan kekayaan yang terkandung di dalamnya bukan milik perseorangan karena kekuasaannya, melainkan untuk semua orang. Kedua, ayat tersebut menimbulkan etos yang mendorong umat Islam untuk "mengembara ke seluruh bumi" dalam rangka mencari rezeki Allah. Ini mendorong untuk dilakukannya perdagangan dalam skala luas seperti perdagangan antar daerah atau bahkan antar negara.

Salah satu tanda lain tentang ciri kemanusiaan pada ekonomi Islam ialah penyediaan sarana yang baik bagi manusia. Sebagai tatanan ekonomi, Islam menganjurkan manusia untuk bekerja dan berusaha. Bekerja dan berusaha yang dilakukan oleh manusia itu diletakkan Allah pada timbangan kebaikan mereka. Tidak aneh apabila seorang muslim yang menjunjung kehidupan yang baik ini akan mendapatkan ganjaran bila ia tekun bekerja. Dalam rangka menjunjung kehidupan, manusia telah dikaruniai berbagai kenikmatan untuk memenuhi kebutuhannya, baik materiil maupun spiritual.²⁰

¹⁶ al-Baqarah (2): 30.

¹⁷ Hud (11): 61.

¹⁸ al-Isra' (17): 26 dan al-Baqarah (2): 83.

¹⁹ Harta atau kekayaan merupakan salah satu dari lima kepentingan pokok (*ad-daruriyyat al-khams*) kehidupan manusia yang harus dijamin dan dipelihara atau dilindungi. Kelima kepentingan pokok itu meliputi perlindungan terhadap religiusitas atau agama (*hifz ad-din*), perlindungan terhadap jiwa (*hifz an-nafs*), perlindungan terhadap akal (*hifz al-aql*), perlindungan terhadap keturunan atau kehormatan (*hifz an-nasl*), dan perlindungan terhadap harta (*hifz an-mal*). penjelasan mengenai hal ini lihat antara lain: Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mustasfa fi 'Ilm al-Usul* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983), I: 174 dan Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad asy-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Usul as-Syari'ah* (Beirut: Dar Ibn 'Affan, 1997), II: 24-25.

²⁰ Islam memandang bahwa berusaha dan bekerja adalah bagian integral dari ajaran Islam. Terdapat sejumlah ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menyerukan pentingnya aktivitas usaha, diantaranya: Allah berfirman "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah di muka bumi dan carilah karunia Allah" (al-Jumu'ah [62]: 10). Selain dalam ayat tersebut, seruan untuk bekerja juga dapat ditemukan dalam hadis Nabi

Tentu anjuran berusaha dan bekerja tersebut dalam konteks ajaran Islam bukan untuk semata-mata memperkaya diri sendiri karena Islam mengajarkan bahwa harta dan kekayaan mempunyai fungsi sosial. Secara tegas Al-Qur'an melarang perbuatan menumpuk harta dengan maksud untuk menimbun,²¹ melarang mencari kekayaan dengan jalan tidak benar,²² dan memerintahkan membelanjakan secara baik.²³

E. Dimensi Kemanusiaan Dalam Beberapa Aspek Ekonomi

1. Dimensi Kemanusiaan Dalam Bidang Produksi

Sebagian penulis teori ekonomi Islam berpendapat bahwa ekonomi Islam hanya memfokuskan perhatiannya pada distribusi harta, dan tidak mementingkan masalah produksi. Dengan ungkapan lain, ekonomi Islam hanya memperhatikan distribusi harta secara adil dan merata, namun sama sekali tidak berhubungan dengan produksi. Ungkapan itu tidak sepenuhnya benar. Jika yang dimaksud dengan "produksi" adalah sarana, prasarana, dan cara kerja secara umum, maka ungkapan itu dapat diterima. Namun, jika yang dimaksud dengan produksi adalah tujuan, etika, dan peraturan yang berhubungan dengan produksi, maka ungkapan tersebut sulit untuk diterima.

Para ahli ekonomi menetapkan bahwa produksi terjadi melalui peranan tiga atau empat unsur yang saling berkaitan, yaitu: alam, modal, dan bekerja. Sebagian ahli ada yang menambahkan unsur disiplin. Para ekonom muslim berbeda pendapat tentang apa yang ditetapkan Islam dari unsur-unsur tersebut. Sebagian dari mereka menghapuskan salah satu dari empat unsur itu berdasarkan teori, pertimbangan, dan hasil penelitian mereka. Menurut Qardawi, jauh dari pembagian yang dilakukan oleh para ekonom kapitalis, pembagian di atas berperan dalam proses produksi tetapi unsur yang terutama adalah alam dan bekerja. Yang dimaksud dengan alam adalah segala kekayaan alam yang diciptakan Allah agar bisa dimanfaatkan oleh manusia sebagai bekal yang mereka butuhkan. Yang dimaksud dengan bekerja adalah segala usaha maksimal yang dilakukan manusia, baik lewat gerak anggota tubuh ataupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perseorangan ataupun secara kolektif, baik untuk pribadi ataupun untuk orang lain (dengan menerima gaji).²⁴

Produktivitas timbul dari gabungan kerja antara manusia dan kekayaan alam. Adapun unsur lainnya, seperti disiplin, tidak lebih daripada strategi dan pengawasan, sementara modal tidak lebih daripada aset, baik berbentuk alat ataupun bangunan yang semuanya merupakan hasil kerja manusia. Ringkasnya, modal adalah pekerjaan yang terpendam. Jadi, sendi terpenting dan rukun yang terutama dalam produksi adalah bekerja. Bekerja dalam mengolah bumi hingga menghasilkan harta dan apa-apa yang baik.

Pada unsur pemanfaatan sumber daya alam oleh manusia dan aktivitas kerja yang dilakukan oleh manusia sehingga terbentuk produktivitas inilah, dimensi kemanusiaan

"Sungguh seandainya salah seorang di antara kalian mengambil beberapa utas tali, kemudian pergi ke gunung kemudian kembali memikul seikat kayu bakar dan menjualnya, kemudian dengan hasil itu Allah mencukupkan kebutuhan hidupmu, itu lebih baik daripada meminta-minta kepada sesama manusia, baik mereka memberi maupun tidak". Lihat, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mugirah bin Bardizbah al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Kitab az-Zakah, Bab al-Isti'faf 'An al-Mas'alah, cet. ke-3 (Beirut: Dar Ibn Kasir, 1987), II: 535.

²¹ al-Humazah (104): 2.

²² al-Baqarah (2): 188.

²³ al-Baqarah (2): 261.

²⁴ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 104.

dapat dikembangkan. Allah menjamin rezeki seluruh makhluk hidup yang merangkak di atas bumi, dan sudah menjadi *Sunnatullah* bahwa jaminan rezeki itu tidak akan mungkin didapat kecuali dengan suatu usaha dan kerja.²⁵ Oleh sebab itu, Islam menganjurkan umatnya untuk memproduksi dan berperandalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi. Pada dasarnya, pekerjaan duniawi tidaknya bermanfaat bagi individu pelakunya, tetapi juga penting untuk mencapai kemaslahatan masyarakat secara umum. Tidak logis jika dalam kehidupan ini manusia selalu mengambil tanpa pernah memberi apa pun kepada orang lain atau masyarakat, baik pemberian itu berbentuk ilmu ataupun tenaga.²⁶

2. Dimensi Kemanusiaan Dalam Bidang Konsumsi

Mayoritas ahli ekonomi memfokuskan perhatiannya pada produksi. Mereka berusaha sekuat tenaga meningkatkan produksi serta memperbaiki kualitas serta kuantitasnya. Namun, bertambahnya hasil produksi tidak cukup untuk menciptakan kehidupan yang aman dan sejahtera. Sebab, sangat mungkin produk ini digunakan untuk urusan yang tidak bermanfaat bagi manusia, merusak jiwa dan akal, serta tidak membahagiakan keluarga dan masyarakat.

Memproduksi barang-barang yang baik dan memiliki harta adalah hak yang sah menurut Islam. Namun, pemilikan harta bukan tujuan tetapi hanya merupakan sarana untuk menikmati karunia Allah dan jalan untuk mewujudkan kemaslahatan umum, yang memang tidak sempurna kecuali dengan harta yang dijadikan Allah bagi manusia sebagai dasar pijakan. Memiliki harta untuk disimpan, dan diperbanyak sendiri adalah tindakan yang dilarang. Itu merupakan penyimpangan terhadap petunjuk Tuhan dan memungkirkan keberadaan *istikhlaf*.²⁷

Harta benda yang diperoleh seseorang dari hasil usahanya tidak menimbulkan hak-hak istimewa kepadanya, sebaliknya manusia yang tidak memiliki harta bendapun tidak menjadi berkurang hak-hak kemanusiaannya dalam hidup masyarakat. Dengan demikian, dimensi kemanusiaan dalam bidang konsumsi adalah bahwa manusia kaya karena kekayaan yang dimilikinya tidak mempunyai hak lebih atas dari manusia yang lain, sebaliknya manusia yang miskin karena kemiskinan yang dialaminya, tidak berkurang hak-hak kemanusiaannya dari manusia yang kaya. Keduanya mempunyai kedudukan yang sama. Atas dasar demikian, Islam mengajarkan agar orang kaya jangan merasa lebih dari orang miskin, tetapi harus menunjukkan sikap kasih sayang, peduli, dan tetap menghargai kedudukannya sebagai manusia. Sebaliknya orang miskin tidak diperbolehkan merasa lebih kecil dari orang kaya, sehingga menimbulkan perasaan dengki dan iri.²⁸ Fenomena perbedaan perolehan hasil usaha menimbulkan kewajiban bagi manusia untuk membelanjakan harta. Ini merupakan pertanda jelasnya perintah membelanjakan harta, bukan sekedar anjuran yang boleh dikerjakan atau ditinggalkan.²⁹

3. Dimensi Kemanusiaan Dalam Bidang Distribusi

Di antara bidang yang terpenting dalam perekonomian adalah bidang distribusi, sehingga sebagian penulis ekonomi Islam memusatkan perhatiannya kepada bidang ini.

²⁵ al-Mulk (67): 15

²⁶ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam...*, hlm 108.

²⁷ al-Hadid (57): 7.

²⁸ Ahmad Azhar Basyir, *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam* (Yogyakarta: FE UGM, 1981), hlm. 9.

²⁹ al-Baqarah (2): 3 dan an-Nisa' (4): 39. Para mufasir berbeda penafsiran tentang maksud infak ini, apakah infak itu maksudnya zakat fardu, sedekah, atau menafkahkan harta untuk keluarga?. Para pemikir kontemporer condong mengatakan bahwa redaksi infak bertendensi seluruh bentuk infak, baik itu wajib ataupun sunat, untuk diri sendiri ataupun untuk keluarga, untuk masyarakat ataupun *fi sabilillah* (jalan Allah).

Islam menerapkan filsafat dan tatanan yang berbeda dari kedua sistem kapitalis dan sosialis. Islam memfokuskan perhatiannya pada distribusi sebelum membahas sektor produksi. Siapakah yang memilikinya?, dengan cara bagaimana produk distribusikan?, dan apa saja kewajibannya?. Pemfokusan pada distribusi tidak berarti Islam tidak memperhatikan keuntungan yang diperoleh dari produksi. Islam memberikan gaji secara adil kepada para pegawai dan buruh jika mereka melaksanakan tugas dengan sempurna, sebagaimana Islam dengan tegas menolak segala bentuk riba. Distribusi ekonomi Islam berdiri di atas dua sendi, yaitu sendi kebebasan dan sendi keadilan.

Islam menetapkan kebebasan dalam kehidupan ekonomi manusia karena hakikat ekonomi dalam Islam kembali kepada dua hal, yaitu percaya kepada Allah dan percaya kepada manusia. Inti kepercayaan kepada Allah di dalam Islam adalah tauhid, yaitu ungkapan *la ilaha illallah*. Namun, tauhid tidak selesai dengan sekedar mengakui Allah sebagai satu-satunya sang pencipta. Hakikat tauhid adalah mengesakan Allah dalam beribadah dan memohon pertolongan. Islam datang membebaskan manusia dari penyembahan selain Tuhan Yang Maha Esa. Ia datang untuk menyampaikan misi bahwa semua manusia adalah sama. Semua saudara seperti anak-anak dalam satu keluarga.³⁰

Oleh sebab itu, tidak pantas bagi manusia menyombongkan diri dan memeras sesama manusia. Adalah tidak wajar jika satu kelompok menganggap dirinya sebagai Tuhan yang pantas disembah oleh sebagian manusia yang lain. Islam menerapkan kebebasan karena ia menganjurkan umatnya untuk percaya kepada Allah. Islam juga menetapkan kebebasan karena mengakui eksistensi manusia, mengakui fitrah mereka untuk menyembah Allah. Islam mengakui kemuliaannya dan keahliannya. Karena itulah, Allah mengangkat manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Sehubungan dengan asas kebebasan tersebut, kebebasan ekonomi yang disyariatkan Islam bukanlah kebebasan mutlak yang terlepas dari berbagai ikatan. Kebebasan tersebut adalah kebebasan yang terbatas, terkendali, dan terikat dengan keadilan. Meskipun terdapat perbedaan dalam perolehan rezeki sesuai dengan profesi dan keahlian, namun prinsip keadilan Islam mewajibkan golongan ekonomi kuat agar mengulurkan tangan kepada kaum yang lemah (*dhu'afa'*) agar mereka bisa berdikari.

Ajaran Islam berorientasi pada terciptanya karakter manusia yang memiliki sikap dan prilaku yang seimbang dan adil dalam konteks hubungan antar sesama dan lingkungan.³¹ Keseimbangan tersebut sangat ditekankan oleh Allah dengan menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasatan*, yaitu umat yang memiliki kebersamaan, kedinamisan dalam gerak, arah, dan tujuannya serta memiliki aturan-aturan kolektif yang berfungsi sebagai penengah atau pembedah. Dengan demikian, keseimbangan, kebersamaan, kemoderenan merupakan prinsip etis mendasar yang harus diterapkan dalam aktivitas maupun entitas bisnis.³²

Agar keseimbangan ekonomi dapat terwujud maka harus terpenuhi tiga syarat. Pertama, produksi, konsumsi dan distribusi harus berhenti pada titik keseimbangan tertentu demi menghindari pemusatan kekuasaan ekonomi dan bisnis dalam genggamannya segelintir orang. Kedua, setiap kebahagiaan individu harus mempunyai nilai yang sama dipandang dari sudut sosial karena manusia adalah makhluk teo-morfis yang harus

³⁰Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam...*, hlm. 203.

³¹Muslich, *Etika Bisnis Islami; Landasan Filosofis, Normatif, dan Substansi-Implementatif* (Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomin UII, 2004), hlm. 37

³²Muhammad dan Lukman Fauoni, *Visi al-Qur'an tentang Etika dan Bisnis* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), hlm.13.

memenuhi ketentuan keseimbangan nilai yang sama antara nilai sosial marginal dan individual dalam masyarakat. Ketiga, tidak mengakui hak milik yang tak terbatas dan pasar bebas yang tak terkendali.³³

4. Dimensi Kemanusiaan Dalam Bidang Sirkulasi

Sirkulasi adalah pendayagunaan barang dan jasa lewat kegiatan jual beli dan simpan-pinjam melalui agen, koperasi, dan lembaga keuangan, baik sebagai sarana perdagangan atau tukar-menukar barang.³⁴ Dimensi manusia dalam bidang sirkulasi menurut ekonomi Islam sangat fleksibel. Ia berbeda dengan ciri sosialis yang menolak kebebasan pasar dan tidak sama dengan sistem kapitalis yang menganut pasar bebas.

Dalam sistem kapitalis, pihak yang kuat memeras pihak yang lemah, yang cerdik menipu yang bodoh. Sementara, dalam Islam berpegang pada asas kebebasan dalam tatanan mu'amalah, termasuk dalam aktivitas pasar. Manusia bebas membeli, menjual, serta tukar-menukar barang dan jasa. Manusia menawarkan dan menjual barang miliknya dan membeli barang kebutuhannya. Pada dasarnya Islam menganut prinsip kebebasan terikat, yaitu kebebasan berdasarkan keadilan.

Di dalam peraturan sirkulasi atau perdagangan Islami terdapat norma, etika agama, dan perikemanusiaan yang menjadi landasan pokok bagi pasar Islam yang bersih. Norma tersebut meliputi: pertama, manusia harus menegakkan larangan memperdagangkan barang-barang yang diharamkan. Kedua, manusia harus bersikap jujur, benar dan amanah dalam bertransaksi. Ketiga, manusia harus menegakkan keadilan dan menjauhi bunga atau riba. Keempat, Manusia harus menerapkan kasih sayang dan mengharamkan monopoli. Kelima, manusia harus berpegang pada prinsip bahwa perdagangan adalah bekal menuju akhirat apabila menerapkan norma-norma tersebut.³⁵

F. Kesimpulan

Islam sebagai agama yang Allah turunkan bukan saja untuk umat Islam semata, akan tetapi untuk seluruh ummat di dunia ini (*rahmatan li al-'alamin*) yang bersipat universal dan multi-kompleks. Islam dapat menjawab seluruh problematika dunia bukanlah hal utopis atau sesuatu yang ada dalam wacana saja, masalah ekonomi yang merupakan hajat hidup manusia juga tidak lepas dari ajaran Islam.

Dari uraian yang telah dipaparkan tersebut, paling tidak dapat ditarik dua hal pokok sebagai kesimpulan. Pertama, Islam pada dasarnya telah menyediakan suatu sistem ekonomi yang meniscayakan penggunaan sumber-sumber daya yang diberikan Allah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok umat manusia dan memberikan kepada mereka kondisi kehidupan yang baik. Kedua, sistem ekonomi Islam bukan hanya berlandaskan kepada nilai-nilai Ketuhanan dan moral, tetapi juga berdasarkan kepada prinsip kemanusiaan. Dimensi manusia sangat diperhatikan dalam rangka melakukan aktivitas ekonomi seperti produksi, konsumsi, distribusi dan sirkulasi.

³³Syed Nawab Naqvi, *Etika dan Ilmu Ekonomi Suatu Sintesis Islami*, terj. Husin Anis (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 99.

³⁴Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam...*, hlm. 171.

³⁵Lihat, an-Nisa} (4): 58, al-Jumu'ah (62): 9-11, dan al-Muthaffifi}n (83): 2-3.

Daftar Pustaka

- Baqi', Muhammad Fu'ad 'Abd al-, *Al-Mu'jam al-Mufabras li Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Basyir, Ahmad Azhar, *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, Yogyakarta: FE UGM, 1981.
- Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mugirah bin Bardizbah al-, *Sahih Bukhari*, Kitab az-Zakah, Bab al-Isti'faf 'An al-Mas'alah, cet. ke-3, Beirut: Dar Ibn Kasir, 1987.
- Chapra, M. Umer, *Sistem Moneter Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Ghazali, Abu Hamid al-, *al-Mustasfa fi 'Ilm al-Usul*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983.
- Iswadi, Muhammad, "Ekonomi Islam: Kajian Konsep dan Pendekatan," *Jurnal MAZAHIB*, Vol. IV, No. 1, Juni 2007.
- Karim, Adiwarmar Azwar, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001.
- Maraghi al-, Musthafa, *Tafsir al-Maragi*, terj. Bahrhun Abu Bakar dkk., Semarang: Toha Putra, 1993.
- Muhamad, *Metodologi Penelitian Pemikiran Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Ekonisia FE UII, 2004.
- Muhammad dan Lukman Fauroni, *Visi al-Qur'an tentang Etika dan Bisnis*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2002.
- Muslich, *Etika Bisnis Islami; Landasan Filosofis, Normatif, dan Substansi-Implementatif*, Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomii UII, 2004.
- Naqvi, Syed Nawab, *Etika dan Ilmu Ekonomi Suatu Sintesis Islami*, terj. Husin Anis, Bandung: Mizan, 1993.
- Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Rahardjo, M. Dawan, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Jakarta: LSAF, 1999.
- Schumacher, F., *Small is Beautiful*, London: Blond and Briggs, 1973.
- Shihab, M. Quraish, "Etika Bisnis dalam Wawasan al-Qur'an," *Jurnal Ulumul Qur'an*, No 3/VII/97.
- Syatibi, Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad asy-, *al-Muwafaqat fi Usul as-Syari 'ah*. Beirut: Dar Ibn 'Affan, 1997.